

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh pencipta-Nya secara unik, penuh potensi dan dibekali oleh akal, hanya saja bagaimana cara manusia tersebut dapat memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan akal, manusia akan berpikir mengenai masa depan dan kelangsungan hidupnya. Manusia berupaya menemukan cara untuk *survive*, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan dengan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Manusia memiliki potensi di dalam dirinya, yaitu potensi intelektual, rasa, karsa, karya dan religi yang dapat ditumbuh-kembangkan melalui proses pendidikan yang baik dan terarah (Mujiono, Universitas Negeri Semarang, 2012).

Pendidikan manusia merupakan komponen penting bagi berkembangnya suatu bangsa. Agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam pembangunan bangsa di masa depan, maka anak Indonesia perlu dipersiapkan sebaik-baiknya untuk dapat mencapai prestasi akademik yang optimal sesuai potensinya. Menurut UU no. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Perkembangan zaman dan persaingan kerja yang kini terjadi di Indonesia, menuntut anak Indonesia untuk memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mempersiapkan anak Indonesia untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi setelah pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1). Tujuan pendidikan tinggi adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, agar dapat menerapkan ilmu pengetahuannya secara bijaksana agar dapat bermanfaat bagi kesejahteraan diri maupun orang lain.

Dengan memiliki pendidikan tinggi, peserta didik diharapkan dapat lebih mengenal, memahami, dan mengembangkan kemampuan dan potensinya secara lebih optimal.

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh jenjang perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015). Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan dan memahami berbagai pembelajaran. Tujuan akhir seorang mahasiswa adalah ingin memperoleh ilmu, gelar sarjana, pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dipelajari, dan telah memiliki cukup pengalaman untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Menurut hasil survey nasional yang dipublikasikan TEMPO pada tahun 2016, dari 10 program studi yang paling diminati, Psikologi menempati peringkat ke tujuh program studi yang diminati. Hal tersebut menunjukkan bahwa program studi yang paling diminati oleh para calon mahasiswa di perguruan tinggi salah satunya adalah Psikologi. Mahasiswa fakultas psikologi adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menguasai teori psikologi, metode penelitian dasar psikologi, prinsip pengukuran, melakukan *assesment*, membangun hubungan interpersonal, dan memiliki kemampuan *soft skill*. Lamanya masa program sarjana membutuhkan waktu minimal empat tahun (Audifax, Pengkategorian Status Ilmuwan Psikologi dan Psikolog, 2005).

Salah satu Universitas Swasta yang menyediakan program studi Psikologi adalah Universitas X. Program Studi S-1 Psikologi Universitas X adalah program pendidikan jenjang sarjana yang menekankan pada kemampuan psikodiagnostik dan intervensi. Dalam menempuh Program Studi S-1 Psikologi Universitas X, mahasiswa wajib menempuh sekurang-kurangnya delapan semester (fp.x.edu). Sejak tahun 2013 sampai saat ini (2018), Program Studi S-1 Psikologi Universitas X menerapkan Kurikulum Perguruan Tinggi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KPT-KKNI), yaitu kurikulum yang menitik-beratkan pada pencapaian kompetensi lulusan.

Terdapat empat kompetensi yang ditanamkan pada lulusan, yaitu kompetensi menganalisis perilaku, melakukan *assessment*, melakukan intervensi, dan melakukan penelitian. Mahasiswa mengontrak mata kuliah per paket setiap semesternya, setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang sudah dirancang untuk kemudahan mahasiswa mempelajari mata kuliah dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan setiap semesternya. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif melalui aktivitas diskusi/kerja kelompok dan presentasi, baik dalam kelompok kecil maupun di kelas (fp.x.edu).

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dengan sistem KPT-KKNI diminta untuk terampil dalam membuat tugas berupa laporan dan mempresentasikannya, yang membedakan sistem ini dengan sistem regular adalah mahasiswa dituntut untuk aktif baik ketika berada di dalam kelompok ataupun saat pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas, karena terdapat penilaian khusus mengenai keaktifan mahasiswa selama di kelas yang berpengaruh terhadap persentasi penilaian. Kurikulum ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kehadiran di kampus sebanyak 100% untuk mata kuliah praktikum. Mahasiswa KPT-KKNI diminta untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan senat (kegiatan non-akademik) karena adanya sistem poin yang harus dipenuhi, di mana sistem poin merupakan salah satu syarat kelulusan.

Menurut survei pada 28 mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas X yang telah melewati semester enam (selanjutnya akan disebut partisipan), 26 diantaranya menyatakan semester terberat yang telah mereka lewati adalah semester enam, karena terdapat mata kuliah PPLK atau yang disebut Deskripsi Kepribadian, Penulisan Proposal Penelitian atau MR, Intervensi, Psikologi Konseling, Psikologi Komunikasi ditambah adanya Praktek Kuliah Lapangan. Pada semester ini mahasiswa diharapkan dapat menjalankan segala tuntutan perkuliahan dengan *deadline* tugas perkuliahan yang singkat, pengerjaan laporan praktikum, melakukan penelitian, yang dikerjakan secara individu maupun kelompok. Kemudian dua

mahasiswa lainnya menyatakan bahwa semester terberat adalah semester tujuh karena adanya sertifikasi dan UP.

Dari penjabaran diatas, didapat bahwa semester enam cenderung merupakan semester terberat yang dihayati oleh partisipan, dengan segala tuntutan atau kompetensi yang ada pada setiap mata kuliah di semester enam yang wajib dilaksanakan dan dipenuhi oleh mahasiswa dan terdapatnya standar nilai mutu minimal B (67) untuk seluruh mata kuliah Psikologi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih subjek penelitian pada mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas "X" yang telah melewati semester enam (selanjutnya akan disebut partisipan) khususnya pada angkatan 2013 dan 2014 yang kini berada pada semester 8 dan 10, baik yang telah berhasil pada seluruh mata kuliah ataupun yang belum berhasil pada mata kuliah tertentu, karena partisipan yang telah melewati semester enam telah memiliki gambaran yang utuh mengenai kompetensi pada setiap mata kuliah yang ada di semester enam dibandingkan partisipan yang masih menjalani semester enam.

Menurut hasil survei terhadap 28 partisipan terdapat 24 partisipan memiliki tujuan jangka panjang, yaitu lulus tepat waktu dan mendapatkan gelar S1, empat lainnya tidak memiliki tujuan jangka panjang dan menyatakan tidak tahu ingin menjadi apa ke depannya. Berdasarkan hasil survei dari 28 partisipan terdapat 26 partisipan yang menyatakan bahwa partisipan harus konsisten dengan minat awal yang telah dipilihnya dan akan menyelesaikan apa yang telah partisipan tersebut mulai. Partisipan pun harus memertahankan usaha, semangat, daya juang yang lebih untuk dapat melewati semester enam karena segala tuntutan yang ada membuat partisipan harus berusaha jauh lebih keras di bandingkan semester lainnya. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan dua dosen psikologi universitas X, dengan tuntutan dan kompetensi yang didapatkan pada semester enam, membuat partisipan harus berjuang dan berusaha lebih keras untuk dapat lulus dari semester tersebut untuk dapat lulus menjadi sarjana Psikologi.

Hasil survey di atas pun menyatakan, meskipun partisipan dihadapkan dengan banyaknya tantangan dan hambatan dalam melewati semester enam dan sebenarnya banyak alasan yang dapat membuat partisipan untuk menyerah, namun dari 28 partisipan terdapat 26 partisipan memilih untuk tetap berusaha dan memertahankan minatnya untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya dan memilih untuk tetap melewati semester tersebut karena semester tersebut merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui oleh partisipan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya.

Partisipan yang menunjukkan perilaku memertahankan usaha dan konsisten terhadap minatnya dan tidak berpindah haluan meskipun dihadapkan dengan banyaknya tuntutan ataupun kesulitan yang ada untuk melewati semester enam, agar dapat tetap mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu ini dikenal dengan istilah *Grit* (*Angela Lee Duckworth* (2016)).

Menurut *Angela Lee Duckworth* (2016), *Grit* merupakan perilaku yang ditampilkan individu untuk dapat memertahankan usahanya dan konsisten terhadap minatnya dalam keadaan yang menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Terdapat dua aspek dalam *Grit*, pertama konsistensi minat (*Consistency of Interest*) adalah konsistensi usaha individu untuk dapat menyelesaikan sesuatu yang telah dimulainya untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Kedua, ketahanan dalam berusaha (*Perseverance of Effort*) adalah ketahanan individu dalam berusaha untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang.

Grit penting dimiliki oleh partisipan, agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Namun untuk mencapai tujuan jangka panjang yaitu lulus tepat waktu dan menjadi sarjana psikologi partisipan perlu memiliki tujuan-tujuan jangka pendek yang harus ditetapkan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang. Salah satu tujuan jangka pendek yang harus dicapai

partisipan adalah melewati semester enam. Untuk dapat mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dalam pendidikan, dibutuhkan usaha untuk dapat melibatkan individu tersebut di dalam aktivitas akademik dan non-akademik yang melibatkan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Usaha tersebut dikenal dengan istilah *school engagement* (Fredericks, Blumenfeld, Paris, 2004). Menurut Judith L Meece, Phyllis C Blumenfeld, Rick H Hoyle (2016) (dalam *Journal of educational psychology* 80 (4), 514.) siswa yang berfokus pada tujuannya dalam pendidikan, lebih memiliki *cognitive engagement* yang aktif dan baik.

School engagement adalah usaha yang dikerahkan individu dalam melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam pendidikan yang melibatkan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredericks, Blumenfeld, Paris, 2004).

School engagement memiliki tiga aspek, yaitu menunjukkan perilaku positif dan terlibat secara akademik dan non-akademik (*behavioral engagement*). *Behavioral engagement* yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki perilaku positif terhadap pendidikan, mentaati peraturan, mematuhi tata tertib di kelas agar tidak terjadi pengurangan nilai, tidak menunjukkan perilaku mengganggu di kelas. Aktif bertanya dan aktif dalam diskusi kelas, berkonsentrasi di kelas agar dapat memahami materi, terlibat dalam organisasi atau unit kegiatan tertentu di kampus, dan menunjukkan perilaku positif lainnya dalam kegiatan belajar secara akademik ataupun non-akademik. Reaksi emosi positif dan negatif terhadap dosen, teman, akademik dan sekolah untuk menciptakan keterikatan dengan sekolah dan keinginan untuk belajar (*emotional engagement*). *Emotional engagement* yang tinggi menunjukkan keterikatan emosi, dengan senang dan bersemangat berkuliah untuk belajar banyak hal dengan teman-teman dan dosen-dosen. Kemauan untuk menunjukkan usaha memahami kompleksitas materi dan menguasai keterampilan yang sulit menggunakan strategi belajar (*cognitive engagement*). *Cognitive*

engagement yang tinggi, menggunakan strategi belajar dalam usaha memahami materi pelajaran yang kompleks dan sulit.

Agar partisipan dapat memiliki keberhasilan secara akademik dan mencapai prestasi yang lebih baik, maka partisipan juga memerlukan *school engagement* yang juga berperan dalam menanggulangi *stress* sehari-hari dalam menghadapi tantangan dan kemunduran dalam proses akademiknya. *School engagement* merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam memprediksi dan meningkatkan keberhasilan akademik jangka panjang individu. *School engagement* dilihat sebagai salah satu kunci yang berkontribusi dalam perkembangan akademik di sepanjang sekolah (Fredericks, Blumenfeld, Paris, 2004). Begitu pula dengan *Grit*, yang juga memegang peranan penting dalam memprediksi keberhasilan akademik jangka panjang individu (Duckworth, 2016).

Menurut hasil survey awal pada 28 partisipan Psikologi KPT-KKNI Universitas X yang telah melewati semester enam (selanjutnya akan disebut partisipan) tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa variasi *school engagement* dan *grit* yang dimiliki individu, yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian ini. Berdasarkan hasil survey, dari 28 partisipan terdapat 25 partisipan yang memiliki perilaku yang menggambarkan *school engagement* yang tinggi, seperti mentaati peraturan dari setiap mata kuliah, jarang terlambat kuliah, aktif bertanya di dalam kelas, dengan sibuknya semester tersebut partisipan masih dapat aktif dalam kegiatan organisasi, aktif dalam unit kegiatan kampus (*behavioral engagement*), bersemangat kuliah, merasa bahwa malas atau tidaknya dalam suatu mata kuliah tidak dipengaruhi oleh ketidak sukaanya pada dosen mata kuliah yang bersangkutan (*emotional engagement*), memiliki kemauan dalam belajar, berusaha untuk memecahkan masalah, membuat ringkasan, menggunakan strategi untuk membuat rencana belajar, menyatakan keaktifan berpikir dan kemauan untuk menguasai *skill* yang sulit (*cognitive engagement*).

Dari 25 partisipan yang menunjukkan *school engagement* yang tinggi, terdapat 22 partisipan menunjukkan perilaku yang menggambarkan *grit* tinggi, seperti tekun, memiliki tujuan jangka panjang, strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang atau pendek, tetap berjuang dan menghadapi tantangan untuk mencapai tujuannya, ketika mengalami kegagalan akan tetap berjuang dan berusaha mencapai keinginannya, ketika diberikan banyak tugas akan merasa antusias, senang, dan tertantang untuk mengerjakannya, saat jenuh atau malas partisipan tetap memilih untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugasnya. Tiga partisipan lainnya menunjukkan perilaku yang menggambarkan *grit* rendah, seperti tidak memiliki tujuan jangka panjang, tidak memiliki strategi untuk mencapai tujuannya, cenderung patah semangat, berputus asa, dan mengurungkan niatnya untuk mencapai apa yang diinginkan, merasa jenuh dan malas ketika diberikan tugas secara terus menerus dan memilih untuk tidak menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil survey, dari 28 partisipan terdapat tiga partisipan yang memiliki perilaku yang menggambarkan *school engagement* rendah, seperti memiliki sistem belajar kebut semalam dalam mengerjakan tugas, sering terlambat datang kuliah, tidak aktif bertanya ketika di dalam kelas, tidak mengikuti organisasi atau unit kegiatan (*behavioral engagement*), tidak antusias dan bersemangat untuk pergi berkuliah, partisipan menjadi malas belajar ketika partisipan tidak menyukai dosen yang mengajarnya (*emotional engagement*), tidak memiliki kemauan dalam belajar, tidak berusaha untuk memecahkan masalah, tidak menggunakan strategi untuk membuat rencana belajar (*cognitive engagement*).

Dari tiga partisipan yang menunjukkan *school engagement* rendah, terdapat dua partisipan menunjukkan perilaku yang menggambarkan *grit* tinggi, seperti memiliki ketekunan, memiliki tujuan jangka panjang, memiliki strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang atau pendek, tetap berjuang dan menghadapi tantangan untuk mencapai tujuannya, saat jenuh atau malas partisipan tetap memilih untuk menyelesaikan, dan mengerjakan tugas-tugasnya. Satu

partisipan lainnya menunjukkan perilaku yang menggambarkan *grit* rendah, seperti tidak memiliki tujuan jangka panjang, tidak memiliki strategi untuk mencapai tujuannya, cenderung patah semangat, berputus asa, dan mengurungkan niatnya untuk mencapai apa yang diinginkan, merasa malas ketika diberikan tugas secara terus menerus dan tidak menyelesaikan tugasnya.

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti partisipan KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam, dengan segala tuntutan yang diberikan dan hambatan didalam prosesnya yang membuat individu berusaha lebih keras dibandingkan pada semester lainnya, namun partisipan tersebut masih dapat melewati semester enam. Meskipun semester enam sulit untuk dilewati, namun masih lebih banyak partisipan yang mengerjakan tugas perkuliahan dan mentaati aturan perkuliahan, di tengah kesibukan namun masih terlibat dalam organisasi dan unit kegiatan, masih antusias pada dosen, teman, dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas, memiliki strategi belajar tertentu untuk menguasai materi yang sulit.

Meskipun terdapat banyaknya tantangan dan hambatan, partisipan tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk menyerah namun partisipan tetap mempertahankan usahanya dan konsisten terhadap minatnya untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Berdasarkan hasil survei, *school engagement* dan *grit* yang dimiliki setiap individu bervariasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membuktikan apakah sebenarnya terdapat hubungan antara kedua variabel dengan adanya variasi tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *school engagement* dan *grit*. Sehingga peneliti mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara *School Engagement* dan *Grit* pada Mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang Telah Melewati Semester Enam.”

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui derajat hubungan antara *School Engagement* dan *Grit* pada mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *school engagement* dan *grit* pada mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *School Engagement* dan *Grit* pada mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai bahan masukan informasi bagi ilmu Psikologi Pendidikan dan ilmu Psikologi Positif mengenai hubungan antara *School Engagement* dan *Grit* pada mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *School Engagement* dan *Grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi mahasiswa, dengan mengetahui dan memerhatikan hubungan *School Engagement* dan *Grit*, mahasiswa dapat meningkatkan *School Engagement* dan *Grit* yang dimilikinya untuk dapat menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu.
- Bagi Dosen Wali, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen wali agar dapat membantu dan mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu dengan memerhatikan *School Engagement* dan *Grit* yang dimiliki mahasiswa.
- Bagi Fakultas Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan pengetahuan pada pihak fakultas bahwa dengan memperhatikan hubungan *School Engagement* dan *Grit* dapat membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu..

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Kurikulum Perguruan Tinggi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KPT-KKNI) Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam (selanjutnya akan ditulis “partisipan”) memiliki usia antara 21-25 tahun. Menurut Santrock (2002), usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Tugas perkembangan pada masa ini adalah mulai bekerja, mendapatkan uang untuk hidup, meraih karier dan berkembang dalam suatu karier. Selain itu masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi (Santrock, 2013). Selain itu karakteristik dari dewasa awal dalam perkembangan kognitif yaitu berada dalam tahap *formal operation* (Piaget, dalam Santrock 2013) yaitu adanya kemampuan berpikir abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, di mana dengan kemampuan tersebut individu mampu terus berjuang untuk mencapai tujuan

jangka panjangnya, yaitu lulus menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu, meskipun untuk mencapainya partisipan menghadapi hambatan (*grit*).

Partisipan juga mampu memertahankan usaha dan konsisten dalam minatnya meskipun dihadapkan dengan keadaan yang menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang. Meskipun partisipan dihadapkan dengan banyaknya kesulitan untuk melewati semester enam namun partisipan masih menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan akademik maupun non-akademik untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Agar dapat mencapai tujuan jangka panjang maka mahasiswa membutuhkan *school engagement* dan *grit*.

School engagement merujuk pada usaha yang dikerahkan individu dalam melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam pendidikan yang melibatkan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. (Fredericks, Blumenfeld, Paris, 2004).

Terdapat tiga aspek yang terdapat pada *school engagement*, yaitu *behavioral engagement* merujuk pada perilaku mengikuti peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas dan kegiatan yang terkait dengan pendidikannya. *Behavioral engagement* didefinisikan dengan tiga hal, yaitu *positive conduct* (perilaku positif) yang menunjukkan perilaku mengikuti peraturan, mematuhi tata tertib kelas, tidak menunjukkan perilaku mengganggu. Keterlibatan dalam kegiatan belajar dan tugas akademik seperti konsentrasi, atensi, bertanya dan berkontribusi dengan diskusi kelas, keterlibatan dalam aktivitas sekolah seperti ekstrakurikuler atau kegiatan organisasi (Fredricks, 2004).

Emotional engagement merujuk pada partisipan memberikan reaksi positif atau negatif terhadap dosen, teman sekelas, akademik, mencurahkan waktu dan usaha mereka ke dalam minat, memaknakan *value* dan perlibatan emosi dengan pendidikan, seperti kesenangan beraktivitas, pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, pentingnya tugas untuk masa depan.

Definisi *emotional* ini mengenai suka dan tidak suka terhadap sekolah, dosen dan pekerjaan, senang atau sedih di sekolah, minat atau bosan dalam bekerja. (Fredricks, 2004)

Cognitive Engagement merujuk pada partisipan yang berusaha untuk memecahkan masalah, membuat ringkasan, menggunakan strategi untuk membuat rencana belajar, menyatakan keaktifan berpikir dan kemauan untuk berusaha memahami kompleksitas materi dan menguasai *skill* yang sulit.

School engagement yang merupakan salah satu faktor di dalam diri individu yang memiliki peranan penting dalam memprediksi dan meningkatkan keberhasilan akademik individu. *School engagement* dilihat sebagai salah satu kunci yang berkontribusi dalam perkembangan akademik di sepanjang sekolah (Fredricks, Blumenfeld, Paris, 2004). Begitu pula *Grit*, memegang peranan penting dalam memprediksi keberhasilan akademik jangka panjang individu.

Grit didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan individu untuk dapat memertahankan usaha dan konsisten terhadap minatnya dalam keadaan menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya (Duckworth, 2016). Saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, individu dengan *grit* tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

Grit memiliki dua aspek, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort* yang dapat menghasilkan keberhasilan akademik partisipan. Pertama konsistensi minat (*Consistency of Interest*) adalah konsistensi usaha individu untuk dapat menyelesaikan tujuan jangka panjang. Partisipan yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkannya, yaitu ingin lulus tepat waktu atau lulus menjadi sarjana Psikologi, tidak mudah teralihkannya perhatiannya, dan memertahankan minat dalam jangka panjang. Kedua, ketahanan dalam berusaha (*Perseverance of Effort*) adalah ketahanan individu dalam berusaha

untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang , gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang.

Partisipan membutuhkan *Grit* untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Dilihat dari aspek konsistensi usaha (*consistency of interest*) individu harus memiliki konsistensi usaha untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Individu dengan konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan, tidak akan mengubah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang.

Sedangkan dilihat dari aspek ketahanan dalam berusaha (*grit perseverance of effort*) merupakan intensitas individu untuk berusaha dapat mencapai tujuannya. Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakan. Gigih, mampu bekerja keras dalam menghadapi tantangan, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Partisipan memiliki strategi untuk menghadapi hambatan dalam perkuliahan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu.

Grit penting dimiliki oleh partisipan, agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Angela Duckworth (2016), di mana *Grit* dapat memampukan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, *Grit* merupakan usaha dan konsistensi minat untuk mencapai *goal* dan berusaha keras untuk mencapainya meskipun dihadapkan dengan kegagalan. Namun untuk mencapai tujuan jangka panjang yaitu lulus tepat waktu dan menjadi sarjana psikologi partisipan perlu memiliki tujuan-tujuan jangka pendek yang harus ditetapkan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang. Salah satu tujuan jangka pendek yang harus dicapai mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya (lulus menjadi sarjana psikologi atau lulus tepat waktu), adalah melewati semester enam. Untuk dapat mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dalam pendidikan, dibutuhkan usaha untuk

dapat melibatkan individu tersebut di dalam aktivitas akademik dan non-akademik yang melibatkan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Usaha tersebut dikenal dengan istilah *school engagement*. Judith L Meece, Phyllis C Blumenfeld, Rick H Hoyle (2016) (dalam *Journal of educational psychology* 80 (4), 514.) menyatakan bahwa siswa yang berfokus pada tujuannya dalam pendidikan, lebih memiliki *cognitive engagement* yang aktif dan baik.

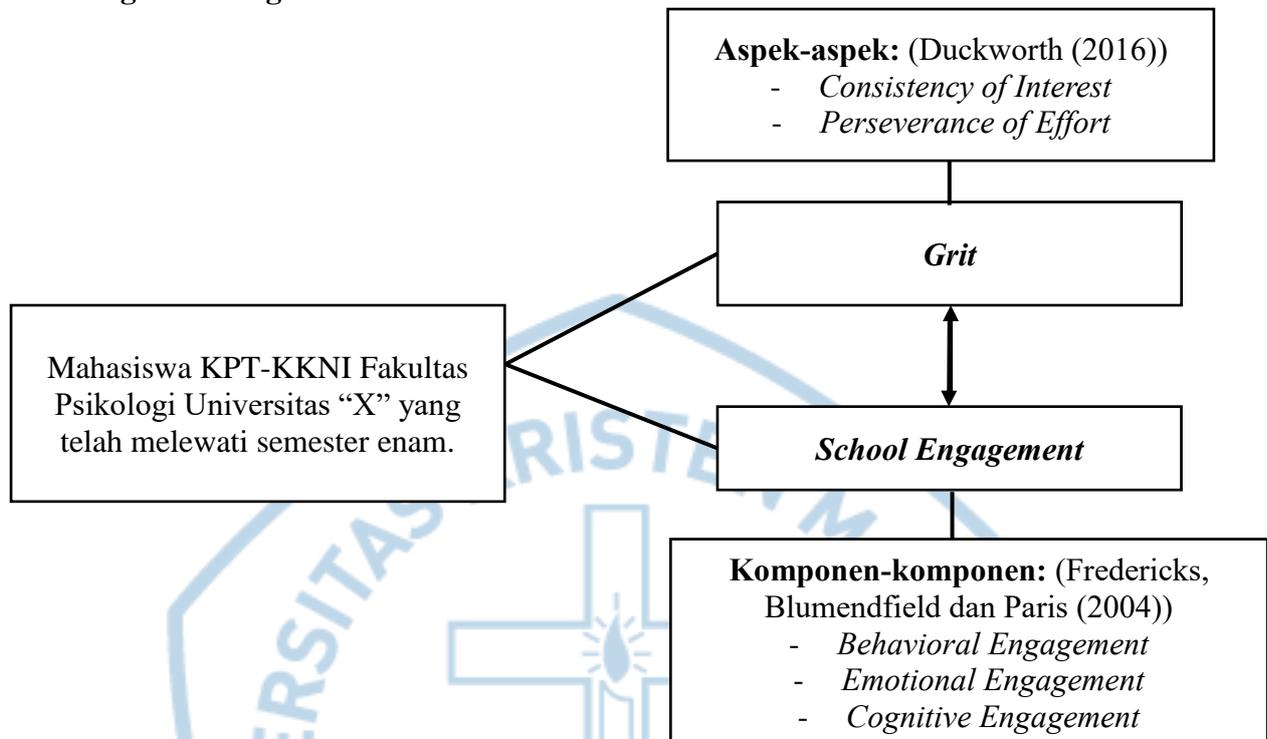
Grit merupakan perilaku yang ditampilkan partisipan untuk dapat memertahankan usahanya dan konsisten terhadap minatnya meskipun dihadapkan dalam keadaan yang menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang. Dalam proses memertahankan usaha dan minat dalam keadaan yang menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang, *school engagement* dapat membantu partisipan untuk dapat menanggulangi stress sehari-hari, tantangan, dan kemunduran dalam proses akademiknya, partisipan dapat mengembangkan motivasi seperti belajar mandiri, menguasai materi, meregulasi diri dalam menghadapi tantangan tersebut sehingga partisipan dapat memertahankan usaha dan minatnya.

Jika partisipan menunjukkan perilaku mengikuti peraturan atau tata tertib perkuliahan, perilaku positif saat berkuliah (aktif dalam diskusi, memberikan atensi, berkonsentrasi), berpartisipasi dalam kegiatan akademik atau non-akademik, (*behavioral engagement* yang tinggi). Memiliki reaksi positif terhadap dosen, teman sekelas, akademik dimana hal ini menciptakan keterikatan dengan sekolah dan keinginan untuk belajar, senang dan berminat terhadap sekolah, dosen dan pekerjaan, merasa senang berkuliah, antusias dalam bekerja (*emotional engagement* yang tinggi). Memiliki keaktifan berpikir, menggunakan strategi untuk membuat rencana belajar, lebih berfokus pada belajar, menguasai materi yang sulit, memahami dan mencoba untuk menyelesaikan tantangan (*cognitive engagement* yang tinggi), maka dapat menggambarkan bahwa partisipan tersebut memiliki *grit* yang tinggi yang memandang prestasi sebagai sebuah perjuangan, akan tetap berusaha dan konsisten terhadap minatnya pada hal yang telah dipilihnya menjadi tujuan jangka panjangnya.

Gigih, mampu bekerja keras dalam menghadapi tantangan, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang, ketika merasa jenuh partisipan tetap berusaha menyelesaikannya, memiliki strategi tertentu untuk menghadapi hambatan dalam perkuliahan di semester enam agar dapat melewati semester enam dan akhirnya dapat mencapai tujuan jangka panjangnya (*perseverance of effort* tinggi). Partisipan akan langsung mengerjakan tugas tanpa menundanya, pikirannya tidak mudah teralihkan dengan tugas yang baru, sehingga dapat dilihat bahwa mahasiswa tersebut akan memiliki keberhasilan akademik yang lebih baik (*consistency of interest* tinggi (Duckworth, 2016)).

Jika partisipan menunjukkan perilaku sistem belajar kebut semalam dalam mengerjakan tugas, sering terlambat datang kuliah, tidak aktif bertanya ketika di dalam kelas, menunjukkan perilaku negatif saat berkuliah, tidak terlibat dalam kegiatan non-akademik (*behavioral engagement* rendah). Partisipan tidak antusias dan bersemangat untuk pergi berkuliah, partisipan menjadi malas belajar ketika mahasiswa tidak menyukai dosen yang mengajarnya (*emotional engagement* rendah). Partisipan tidak memiliki kemauan dalam belajar, tidak berusaha untuk memecahkan masalah, tidak menggunakan strategi untuk membuat rencana belajar (*cognitive engagement* rendah), maka dapat menggambarkan bahwa partisipan tersebut memiliki *grit* rendah. Partisipan dengan *grit* rendah tidak memiliki tujuan jangka panjang, tidak memiliki strategi dalam menghadapi kesulitan, cenderung patah semangat, berputus asa, dan mengurungkan niatnya untuk mencapai apa yang diinginkan, merasa jenuh dan malas ketika diberikan tugas secara terus menerus dan memilih untuk tidak menyelesaikan tugasnya dan menyerah ketika dihadapkan dengan kesulitan atau tantangan.

1.5.1 Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- *School engagement* yang dimiliki partisipan terdiri atas tiga komponen, yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
- *School engagement* yang dimiliki setiap partisipan berbeda-beda.
- *Grit* yang dimiliki partisipan terdiri atas dua aspek, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*.
- *Grit* yang dimiliki setiap partisipan berbeda-beda.
- Derajat *school engagement* dan *grit* yang dimiliki partisipan berbeda-beda.
- Mahasiswa yang menunjukkan perilaku positif baik secara akademik maupun non akademik, memiliki emosi dan reaksi positif terhadap pendidikan, dan memiliki keaktifan dalam

berpikir, memiliki strategi dalam belajar akan menunjukkan ketahanan dalam berusaha dan konsisten terhadap minatnya meskipun dihadapkan dalam keadaan yang menantang untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya.

- Mahasiswa yang menunjukkan perilaku negatif baik secara akademik maupun non akademik, memiliki emosi dan reaksi negatif terhadap pendidikan, dan tidak aktif dalam berpikir, tidak memiliki strategi dalam belajar akan menunjukkan perilaku mudah menyerah dan mudah merubah haluan, dan tidak dapat memertahankan minatnya dalam waktu panjang saat dihadapkan dalam keadaan yang menantang dan akan kesulitan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya.
- Mahasiswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi akan memiliki *grit* yang tinggi.
- Mahasiswa yang memiliki *school engagement* yang rendah akan memiliki *grit* yang rendah.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *School Engagement* dan *Grit* pada Mahasiswa KPT-KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” yang telah melewati semester enam.